

BAB III

METODE PENELITIAN

Disadari bahwa sebuah penelitian akan berjalan sesuai dengan tujuan penelitian apabila dipersiapkan dengan baik, teliti dan teratur. Untuk mencapai kerangka tersebut, maka peneliti menggunakan persiapan yang harus sesuai dengan prosedur penelitian. Prosedur dan persiapan yang dilakukan penelitian ini meliputi: penetapan metode penelitian, subyek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas yaitu mengkaji dan mengungkapkan Transformasi Nilai Kearifan Lokal *Saprahan* Pada Pesta Perkawinan Melayu Sambas untuk pengembangan Keadaban Kewarganegaraan (*Civic Virtue*) maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti ini membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah (*Creswell* 1998:15). Jadi, pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk kajian penelitian ini, karena fokus penelitian ini adalah masalah sosial yang berkaitan dengan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas.

Melalui penelitian kualitatif, peneliti berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial

sekaligus perolehan maknanya (Denzin dan Lincoln, 2000 hlm 6) seperti apa saja nilai-nilai kearifan local yang terdapat dalam tradisi *Saprahan* Melayu Sambas, bagaimana implikasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, serta bagaimana kontribusi atas transformasi nilai terhadap keadaban kewarganegaraan (*Civic Virtue*).

Penelitian kualitatif atau naturalistik pada hakekatnya ialah: "mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution 2003:5) Dengan menggunakan kerangka berfikir tersebut, peneliti dimungkinkan untuk dapat berkomunikasi secara langsung dengan subjek penelitian serta dapat mengamatinya sejak awal sampai akhir proses penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan para tokoh dan warga masyarakat Melayu Sambas pada pagi, siang, sore dan malam hari guna mengungkapkan sikap dan pandangan mereka seputar tradisi *Saprahan*. Melalui dialog dan tatap muka secara langsung dan intensif peneliti dapat menangkap pesan, keinginan serta kepentingan dari berbagai pihak atas muatan nilai tradisi *Saprahan* sehingga dapat dipahami dan dimaknai. Fakta dan data hasil penelitian inilah yang nantinya oleh peneliti diberi makna teori-teori yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Peneliti dalam penelitian kualitatif berusaha menyesuaikan diri pada perluasan pengetahuan dan mengandalkan analisis secara induktif, mengarahkan sesama penelitian pada usaha menemukan teori-teori dari dasar yang bersifat diskriptif, lebih mengutamakan proses dari pada hasil, membatasi fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya di sepakati oleh kedua belah pihak, peneliti dan subyek penelitian Moleong

(1996:5). Semakin jelas bahwa keunggulan manusia sebagai instrumen dalam penelitian karena dapat melihat, mendengar, membaca, merasa, dan sebagainya yang biasa dilakukan oleh manusia umumnya dan mengandalkan analisis secara induktif.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Dimana partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi serta wawancara.

3.1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Etnografi pada setting masyarakat Melayu Sambas. Metode Etnografi dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara detail fenomena tradisi *Saprahan* pada pesta perkawinan masyarakat Melayu Sambas yang dapat diperoleh dari partisipasi penelitian secara alamiah. *Ethnographic research is qualitative design for describing, analyzing and interpreting the patterns of culture-sharing group. Culture is a broad term used to encompass all human behavior and beliefs. Typically, it includes study of language, rituals, structures, life stages, interactions and communication. Ethnographers visit the "field" collect extensive data through such procedures as observation and interviewing and write up a cultural portrait of the group within its setting* (Creswell 1998 hlm 493). Jadi Penelitian Etnografi merupakan desain kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis dan menginterpretasi pola-pola perilaku pada kelompok kebudayaan dilingkungan yang alamiah dalam priode yang cukup

lama dalam pengumpulan data yang utama, data observasi dan wawancara. Proses penelitiannya fleksibel dan biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespons kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan.

Spradley (2006 hlm 3) menyatakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan . Tujuan utama aktivitas ini untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Inti dari etnografi untuk mempelajari makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Etnografi merupakan suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Beberapa sumbangan yang khas dan penting dari etnografi adalah menginformasikan teori-teori ikatan budaya, menemukan *grounded theory*, memahami masyarakat yang kompleks dan memahami perilaku manusia.

Metode Etnografi (*Ethnographic method*) mulai dengan penelitian pemilihan tentang suatu budaya, tinjauan kepustakaan berkaitan dengan kebudayaan dan identifikasi variabel yang menarik biasanya variabel yang dilihat berarti/bermakna oleh anggota kebudayaan tersebut (Emjir, 2007 hal 145-146).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa etnografi merupakan upaya mendiskripsikan suatu kebudayaan untuk memperoleh gambaran umum mengenai subjek penelitian. Adapun subjek penelitiannya adalah kelompok berbagai budaya untuk dideskripsikan dan dianalisis mengenai perilaku mereka, keyakinan, bahasa dan

bagaimana mereka mengembangkan pola bersama untuk berinteraksi dari waktu ke waktu.

3.2 Partisipan dan tempat penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan yang diteliti dalam penelitian ini adalah Masyarakat Kabupaten Sambas. Dalam hal ini yang diamati sebagai sumber data adalah manusia, peristiwa dan situasi (S. Nasution 2003:9). Manusia yang dimaksud orang yang terlibat langsung dalam penelitian. Terdiri dari Para Tokoh-tokoh masyarakat, Pemuka agama, tokoh pemuda, pemuka adat dan aparatur pemerintah kabupaten Sambas. Peristiwa yang dimaksudkan adalah semua kejadian yang diamati selama kegiatan masyarakat di kabupaten Sambas. Sedangkan yang dimaksudkan dengan situasi adalah latar atau gambaran yang menyangkut keadaan atau kondisi ketika berlangsungnya pengamatan.

Peneliti berusaha memperoleh berbagai macam data yang berhubungan dengan penelitian. Data tersebut diperoleh dari semua perkataan, tindakan, situasi dan peristiwa yang dapat diamati oleh peneliti. Jumlah dan partisipan penelitian pada dasarnya dapat berkembang di lapangan sebagaimana dikemukakan oleh Licoln dan Guba (1985) "*Snowball sampling tehniqe*". Pada pelaksanaannya, teknik *sampling snowball* adalah suatu teknik yang multistahapan, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap. Ini dimulai dengan beberapa orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap responden. Responden sebagai sampel yang mewakili populasi, kadang tidak mudah didapatkan langsung di lapangan. Teknik *sampling*

snowball merupakan salah satu cara yang dapat diandalkan dan sangat bermanfaat dalam menemukan responden yang dimaksud sebagai sasaran penelitian melalui keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan, sehingga tercapai jumlah sampel yang dibutuhkan. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh kelengkapan sekaligus validitas data.

Teknik penentuan subyek penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pemilihan responden sesuai dengan karakteristik, masalah dan tujuan penelitian. Alwasilah (2011, hlm 103) menjelaskan, cara ini dipakai sebagai "jurus penelitian agar manusia, latar dan kejadian tertentu (unik, khusus, tersendiri, aneh) betul-betul diupayakan terpilih untuk memberikan informasi penting" dalam penelitian ini mengenai pelaksanaan tradisi *Saprahan* pada pesta perkawinan.

Penetapan partisipan penelitian dalam penelitian ini dari kalangan tokoh dan warga masyarakat. Melalui tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh budaya, tokoh pemuda dan pemerintah diperoleh diskripsi secara komprehensif mengenai tradisi *Saprahan*. Warga masyarakat yang dipilih adalah mereka yang dipandang memahami seluk-beluk tradisi *Saprahan* diantaranya yang bekerja sebagai petani, pedagang, PNS dan pendidik. Mereka diyakini memiliki pemahaman yang memadai atau telah "mengalami enkulturasi secara penuh (Spradley, 1997 hlm 62) tentang tradisi *Saprahan* secara turun temurun.

Peneliti melakukan wawancara kepada sumber responden dengan lokasi yang berbeda-beda. Masing-masing responden telah menyetujui untuk dilakukan pertemuan dan diwawancarai mengenai kearifan lokal tradisi *Saprahan* Melayu Sambas. Adapun informan yang diwawancarai terdiri dari berbagai latar belakang sebagai berikut.

1. Nek Aki Muiz (bukan nama sebenarnya)

Nek Aki Muiz (78 Tahun) merupakan tokoh Budaya Melayu Sambas yang pertama kali peneliti temui, beliau dianggap sesepuh yang sangat banyak memiliki pengalaman dalam hidupnya mengenai budaya Melayu Sambas. Sebagai tokoh budaya beliau mengetahui tentang budaya Pantun melayu, pernikahan Melayu dan Musik Melayu Sambas. Pada saat usia muda beliau beliau beserta tim sering diutus untuk mewakili pagelaran budaya melayu sambas di negara tetangga seperti Malaysia dan Brunai Darussalam.

2. Long Amat (bukan nama sebenarnya)

Laong Amat (70 Tahun) merupakan narasumber kedua yang ditemui peneliti. Long Amat adalah sesepuh adat dari masyarakat melayu Sambas. Selain sebagai tokoh adat beliau juga sebagai tokoh agama yang sangat disegani oleh masyarakat. Sebagai tokoh adat long amat dianggap sangat mengetahui simbol-simbol adat melayu yang masih menjadi ritual dalam kegiatan masyarakat.

3. Nek Aki Masuri (bukan nama sebenarnya)

Nek aki Masuri (68 Tahun) merupakan narasumber ketiga yang ditemui oleh peneliti. Nek aki Masuri merupakan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang sangat disegani di kalangan masyarakat kabupaten Sambas, beliau mempunyai peran dalam memberikan pemahaman agama dan pemahaman pendidikan dalam interaksi sosial masyarakat Sambas. Selain sebagai tokoh agama nek kaki juga menjabat sebagai ketua MUI Kabupaten Sambas.

4. Alang Ihsan (bukan nama sebenarnya)

Alang Ihsan (50 Tahun) merupakan narasumber dari masyarakat kecamatan Tebas, beliau adalah salah seorang tokoh agama yang sangat berkontribusi dalam kegiatan masyarakat seperti acara pernikahan,

selamatan, kematian dan kepengurusan masjid di kampungnya bahkan sering menjadi perwakilan kampung pada saat acara yang diadakan diluar kampung. Beliau dianggap sebagai “Pak Lebai” oleh masyarakat artinya orang yang mempunyai otoritas keilmuan yang menangani persoalan hidup dan mati anggota masyarakat Melayu Sambas .

5. Long Kedok (bukan nama sebenarnya)

Long Kedok (60 Tahun) merupakan salah sorang tokoh adat, sebagai sesepuh adat beliau sangat berkontribusi dalam kegiatan masyarakat melayu Sambas, masyarakat sering melibatkan beliau dalam moment pernikahan, kelahiran karena beliau dianggap mengetahui informasi dan simbol-simbol dalam beberapa ritual yang biasa dilakukan. Long kedok dianggap sebagai orang yang selalu memegang teguh budaya masyarakat Melayu Sambas.

6. Usu Bandi (bukan nama sebenarnya)

Usu Bandi (67 Tahun) sebagai pemuka adat Melayu yang banyak mengetahui adat istiadat melayu Sambas. Dalam keseharian beliau mengelola sanggar budaya “zikir nazam” yang terletak dikecamatan tebas.

7. Along Musni (bukan nama sebenarnya)

Along Musni (68 tahun) merupakan tokoh adat atau budaya melayu sambas yang sangat mengetahui adat budaya melayu. Beliau sering diundang untuk menjadi pembentang (pemateri) dalam seminar internasional melayu serantau baik di Malaysia maupun Berunai.

8. Along Udin (bukan nama sebenarnya)

Along udin (65 tahun) merupakan narasumber dari masyarakat biasa. Beliau selalu berkontribusi dalam semua bentuk kegiatan forum melayu

dikecamatan pemangkat. Beliau sebagai pensiunan PN, untuk mengisi kesehariannya beliau bekerja sebagai petani,

9. Mok Ajah (bukan nama sebenarnya)

Mok Ajah (56 tahun) beliau merupakan narasumber dari masyarakat yang selalu aktif dalam kegiatan Majelis taklim dilingkungan masyarakat Sambas. Beliau juga selalu berkontribusi mengerakkan ibu-ibu untuk aktif dalam kegiatan keagamaan terutama melalui majelis taklim yang diadakan setiap minggu pada hari jumat bahkan beliau sebagai ketua majelis taklim di kota Sambas.

10. Ude sulaiman (bukan nama sebenarnya)

Ude Sulaiman (55 tahun) merupakan tokoh budaya yang memiliki peran sebagai pelestari budaya melayu sambas, beliau memiliki keahlian dalam budaya berpantun, syair dan symbol-simbol dalam acara pernikahan adat melayu sambas, beliau juga mendidik generasi muda yang peduli akan budaya melayu sambas melalui keikutsertaan dalam pangelaran budaya yang diadakan oleh pihak kecamatan dan pihak kabupaten Sambas.

11. Ngah Asnah (bukan nama sebenarnya)

Ngah asnah (50 tahun) merupakan tokoh masyarakat selain sebagai petani juga aktif kegiatan posyandu dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, seperti koordinator pembagian beras bulog di Desa Mekar Sekuntum Kecamatan Tebas, guru ngaji ibu-ibu di desanya dan terkadang juga sebagai pedagang keliling di desanya bahkan termasuk *kepala penyurung* sebutan untuk ketua yang bertugas mengatur dan mengkoordinir *saprahan* untuk dihidangkan pada acara tradisi makan *saprahan*.

12. Kak ngah simma (bukan nama sebenarnya)

Kak ngah Simma (50 tahun) merupakan narasumber dari masyarakat sambas, secara kesehariannya beliau sebagai petani dan sebagai

penggerak ibu-ibu dalam kegiatan *belalek*. Selain itu beliau juga aktif dalam kegiatan masyarakat seperti pangajian ibu-ibu yang diadakan setiap hari sabtu.

13. Long lina (bukan nama sebenarnya)

Long Lina (70 tahun) merupakan narasumber dari masyarakat kecamatan pemangkat yang secara kesehariannya bekerja sebagai petani, beliau juga banyak mengetahui mengenai adat istiadat dari masyarakat melayu Sambas dan selalu berkontribusi dalam bentuk kegiatan masyarakat seperti acara pernikahan.

14. Bang De' ikram (bukan nama sebenarnya)

Bang De'Ikram (42 tahun) merupakan tokoh pemuda dan penggiat budaya bepantun kecamatan selakau. Beliau juga selalu aktif dalam kegiatan remaja masjid.

15. Akhmal (bukan nama sebenarnya)

Akhmal (46 Tahun) merupakan narasumber dari masyarakat yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil pada salah satu SMP yang ada di kecamatan Selakau. Beliau membidangi mata pelajaran Muatan Lokal.

16. Uray syidin (bukan nama sebenarnya)

Uray Syidin (45 tahun) merupakan tokoh pemuda Sambas yang konsen dalam bidang budaya dan bekerja di dinas pariwisata kabupaten Sambas. Beliau terlibat dalam kepanitiaan festival besurong saprah yang diadakan oleh Pemda dan Majelis Adat Melayu Sambas.

17. Ning fa'i (bukan nama sebenarnya)

Ning Fa'i (65 tahun) merupakan budayawan Kalimantan Barat asal Sambas yang selalu memperkenalkan budaya melayu melalui seminar diserantau melayu dan terlibat dalam beberapa festival baik nasional maupun internasional.

18. Amok Razi (bukan nama sebenarnya)
Amok Razi (55 tahun) merupakan tokoh agama tebas yang selalu aktif dalam sosial kemasyarakatan dan budaya. Beliau sebagai sebagai seorang guru di SD Kecamatan Semparuk.
19. Uning Yudi (bukan nama sebenarnya)
Uning Yudi (71 tahun) merupakan tokoh masyarakat pemangkat dan sebagai Pembina kegiatan sosial budaya di kecamatan pemangkat. Sebagai mantan kepala desa beliau masih aktif dalam menggerakkan masyarakat dalam bidang budaya seperti zikir nazam.
20. Usu Kimin (bukan nama sebenarnya)
Usu Kimin (56 tahun) merupakan Tokoh Agama kabupaten sambas yang sangat berperan sebagai Pembina sosial keagamaan dan penggerak pemberdayaan masyarakat yang sering diundang pada acara perkawinan untuk memberikan pandangan umum tentang sinkronisasi budaya dan agama.
21. Uning Muin (62 Tahun)
Sebagai Pak Lebai (Tokoh Agama) yang juga berkecimpung mengurus persoalan sosial budaya masyarakat seperti bepepas, ngeluarkan, dan saprahan.
22. Ude Rasyid (69 Tahun)
Selaku dewan pakar Majelis Adat Budaya Melayu Kabupaten Sambas yang bertanggung jawab mengawal keberlangsungan budaya melayu yang tidak berseberangan dengan nilai agama.
23. Along Mar'in (38 Tahun)
Sebagai tokoh masyarakat dan sebagai anggota MUI Kabupaten Sambas yang menangani persoalan budaya dan ekonomi keumatan seperti antar

pakatan dan pacuan. Beliau juga sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi kabupaten Sambas.

24. Anjang Nadi (52 Tahun)

Sebagai pejabat di Dinas Pendidikan bidang Kebudayaan yang menghimpun hasil kebudayaan masyarakat melayu Sambas sebagai salah satu sumber sosial kultural untuk menyukseskan visi bupati Sambas.

25. Ning Suhar (68 tahun)

Ning Suhar seorang mantan pendidik dan ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Sambas yang sangat memberikan kontribusi melalui sumbangsi pemikirannya untuk kemajuan kota Sambas.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Melayu Sambas yang bermukim di Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat. Adapun pertimbangan dipilihnya sebagai lokasi penelitian. *Pertama* masyarakat Sambas memiliki budaya yang kuat secara historis sambas pernah berdiri kesultanan yang menjadikan adat budaya sebagai pedoman hidup dimasyarakat disamping agama sehingga lahirlah falsafah hidup yang berbunyi "hidup bersendikan adat, adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah dan kitaburrasul. Pengaruh Islam sangat besar mempengaruhi kehidupan budaya masyarakat. Secara budaya Sambas masih memiliki bermacam-macam tradisi yang masih dilaksanakan dalam masyarakat yang berkontribusi terhadap pengembangan keadaban kewarganegaraan. Sambas terkenal sebagai salah satu daerah yang mempunyai masyarakat yang kental dengan nilai-nilai kekeluargaan dan semangat gotong royong. Untuk mempertahankan citra tersebut, maka strategis transformasi nilai lokal atau

budaya untuk dijadikan sebagai daerah spesifik yang bisa memberikan nuansa satu dalam kebersamaan.

Kedua, Disisi lain Sambas merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam etnis dan agama. Etnik terbesar meliputi etnik Melayu dan Dayak dan etnik kecil lainnya, Jawa, Bugis dan Cina. Heterogenitas etnis di kabupaten Sambas juga berarti heterogenitas agama, anggota etnis juga merupakan anggota dari komunitas agama yang ada. Sambas memiliki sejarah konflik etnis yang relatif sering terjadi. Fakta sejarah telah membuktikan beberapa waktu yang lalu terjadi konflik antar etnik. Sambas pernah menorehkan sejarah penuh darah tepatnya tahun 1999, yaitu konflik suku Melayu (Sambas) dengan suku Madura. Maka tidak mengherankan Sambas di mata pemerintahan pusat (Jakarta) dikategorikan sebagai “kawasan merah” yang perlu mendapatkan prioritas khusus dalam hal penanganan konflik. Melalui penelitian ini, tradisi *Saprahan* diharapkan dapat berfungsi membentuk keadaban kewarganegaraan. masyarakat damai tanpa konflik.

Ketiga, Letak Geografis; Kabupaten sambas terletak di antara 1°23” LU dan 108°39” BT. Kabupaten Sambas memiliki luas wilayah 6.395,70 km atau 639.570 ha (4,36 % dari luas wilayah propinsi Kalimantan Barat). Kabupaten Sambas merupakan wilayah kabupaten yang terletak pada bagian pantai barat paling utara dari wilayah propinsi Kalimantan Barat. Wilayah sambas di sebelah utara berbatasan dengan Malaysia Timur (serawak), sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Bengkayang sedangkan sebelah barat berbatasan dengan laut Natuna dan sebelah selatan berbatasan dengan kota Singkawang. Wilayah administratif Sambas meliputi 19 (Tahun 2008) Kecamatan yaitu kecamatan Sambas, kecamatan Sebawi, kecamatan Tebas,

kecamatan Semparuk, kecamatan Pemangkat, kecamatan Salatiga, kecamatan Selakau, kecamatan Selakau Timur, kecamatan Tekarang, kecamatan Jawai, kecamatan Jawai Selatan, kecamatan Sajad, kecamatan Sejangkung, kecamatan Paloh, kecamatan Teluk Keramat, kecamatan Tangaran, kecamatan Subah, dan kecamatan Sajingan Besar dengan desa keseluruhan berjumlah 184 desa. Luasnya wilayah kabupaten Sambas dapat menjadi potensi sumber daya alam dan manusia. Hal ini tentunya membuat mobilisasi dan percepatan proses pertumbuhan dan pembangunan dapat menyentuh serta menjangkau segenap aspek kehidupan masyarakat hingga ke daerah-daerah terpencil.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian yang di gunakan yaitu pendekatan naturalistik inquiry dengan tradisi kualitatif. Maka penulis menggunakan teknik penelitian meliputi Observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), Wawancara dan studi dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Penelitian naturalistik sangat mementingkan observasi sebagai alat pengumpul data, yakni dengan melihat dan mendengarkan S. Nasution (2003:56). Jadi melalui observasi data penelitian dapat diperoleh secara jelas untuk dikumpulkan berdasarkan pengamatan secara langsung.

Adapun pertimbangan penggunaan teknik observasi ini adalah pengamatan dapat secara optimal dilakukan, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber

data penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi akan lebih lengkap, tajam dan mengetahui pada tingkat makna dari perilaku yang nampak. Pengamatan memungkinkan untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subjek pada keadaan waktu itu (Moleong 2012:175) Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak peneliti maupun dari pihak subjek

Dalam observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil beberapa manfaat sebagaimana di kemukakan oleh Patton (1998:124-126) bahwa manfaat pengamatan adalah: 1) Dengan berada di lapangan peneliti lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang *holistic* atau menyeluruh. 2) Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif. 3) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dilingkungan itu. 4) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif. 6) Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat dilakukan pengamatan terhadap hal-hal yang terfokus.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang seutuhnya yaitu dengan melihat secara langsung kegiatan budaya yang menjadi kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas yaitu tradisi, *saprahan*. Sambil melakukan pengamatan peneliti juga berperan serta dalam kegiatan yang bertujuan mengangkat informasi yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat Melayu Sambas. Peneliti berbaur, berinteraksi, dan berpartisipasi dengan objek penelitian membuat peneliti semakin kenal objek penelitiannya dan akhirnya

dapat menangkap dan menghayati nilai kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas.

Secara bersamaan peneliti menggunakan teknik observasi dengan wawancara namun secara terpisah atau tidak terhubung dalam pelaksanaan wawancara. Cara yang dapat dilakukan peneliti dengan berkunjung dan mengamati peristiwa pernikahan dengan tradisi *Saprahan* pada masyarakat melayu Sambas. Kunjungan dilakukan secara berulang-ulang yaitu peneliti menghadiri langsung pesta perkawinan yang diadakan oleh masyarakat dengan waktu yang telah ditentukan. Selain itu peneliti juga mengamati proses kehidupan masyarakat melayu Sambas melalui aktivitas sehari-hari guna mengamati bentuk internalisasi nilai *Saprahan*.

Peneliti menemukan hal-hal atau peristiwa dari tempat-tempat itu, atribut atau simbol yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Saprahan*. Peneliti menyaksikan secara langsung aktivitas keseharian warga masyarakat, panorama alam serta lingkungan tempat tinggal mereka. Peneliti dapat secara langsung membandingkan bagaimana warga melayu Sambas berbagi peran pada saat mempersiapkan pelaksanaan tradisi *Saprahan* pada pesta perkawinan melayu Sambas. Prosedur atau pola penelitian ini disebut sebagai pengumpulan data yang bersifat formal (1997 hlm 114).

Unutuk dapat mengoptimalkan pengamatan dan memudahkan proses analisis terhadap transformasi nilai kearifan local tradisi *Saprahan* sebagai objek penelitian, diungkapkan oleh Spradley (dalam Sugiono, 2015 hlm 68) sebagai ‘situasi sosial’ yang diarahkan pada tiga komponen yang saling terkait, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan (*activity*).

Place menyatakan tempat dimana terjadinya interaksi sosial yang sedang berlangsung seperti di rumah, masjid, pasar dan ditempat acara-acara insidental dimana terjadinya tradisi *Saprahan*, *Actor* menegaskan orang-orang

yang terlibat secara aktif dan pasif dalam pembicaraan seputar Kearifan local tradisi *Saprahan*. *Actor* merupakan subjek penelitian, tokoh budaya, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh pendidik. *Activity*, berkaitan dengan kegiatan para actor dalam memikirkan, membahas dan mengatasi masalah yang disebabkan oleh pergeseran nilai dan praktik transformasi nilai tradisi *Saprahan* dalam Masyarakat Melayu Sambas.

Observasi dilengkapi dengan instrumen penelitian sesuai dengan tujuan penelitian untuk memelihara dan memfokuskan pengamatan agar tidak berlangsung bias. Selama penelitian berlangsung penulis melakukan refleksi atas catatan lapangan yang diperoleh, karena catatan lapangan merupakan esensi penelitian yang dapat menegaskan obyektivitas arah dan hasil penelitian yang dilakukan.

3.3.2 Wawancara

Teknik wawancara mendalam merupakan alat pengumpul data yang paling utama dan efektif dalam penelitian ini, terutama dalam mengungkapkan apa yang menjadi pemikiran subjek penelitian tentang muatan nilai tradisi *Saprahan*. Wawancara pada dasarnya adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Moleong (2012 hlm 186) "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu". Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yaitu yang memberika jawaban atas pertanyaan itu. Berdasarkan penjelasan diatas maka wawancara dilakukan oleh peneliti kepada nara sumber.

Teknik wawancara ini dilakukan secara langsung antara penlitu dan nara sumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang

dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan. Teknik wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang utama untuk mendiskripsikan pengalaman informan. S. Nasution (2003 hlm 69) mengemukakan bahwa : "Wawancara dihadapkan kepada dua hal. Pertama, kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. Kedua, kita menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri. Masalah yang kita hadapi ialah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana kita mengolah pandangan yang mungkin berbeda itu". Berdasarkan pernyataan ini Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran orang lain.

Lincoln dan Guba (1985 hlm 268) mengartikan bahwa wawancara adalah percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepuhlian, disamping itu dapat mengalami dunia pikiran dan perasaan responden. Adapun kelebihan teknik wawancara yaitu dapat mengetahui perasaan, emosi, motivasi, harapan serta suasana batiniah responden yang tersembunyi serta apa yang terjadi di masa silam dan mungkin tidak akan pernah terulang (Alwasilah, 2015 hlm 107).

Patton (1998) menyebutkan jenis wawancara ini merupakan wawancara umum dengan pendekatan terarah yang merupakan jalan tengah antara jenis wawancara "berstruktur ataupun baku" dengan mengurutkan pertanyaan itu sedemikian rupa telah disusun sebelumnya secara cermat. Walaupun ada sedikit kebebasan itu hanyalah sangat kecil. Berbeda dengan wawancara "tidak berstruktur" atau disebut wawancara "bebas". Tipe wawancara ini lebih luwes dan terbuka, biasanya hampir tidak menggunakan sudut yang tetap ataupun baku.

Dengan menggunakan teknik wawancara data yang belum jelas berupa ucapan, pikiran, gagasan, perasaan dan tindakan dari masyarakat dapat terungkap oleh peneliti secara akurat. Data yang dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan peneliti ada yang bersifat verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab yang ditulis dan di rekam dengan persetujuan responden itu sendiri.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang terstruktur dan terbuka dengan terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dari wawancara tersebut, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan yang lebih mendalam tentang fokus masalah yang telah dirumuskan. Melalui penelitian ini peneliti telah melakukan teknik wawancara secara langsung antara peneliti dengan subjek penelitian atau sejumlah nara sumber yang tidak kurang dari 25 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemuka agama, tokoh pemuda, pemuka adat dan pendidik dan pemikir pendidikan serta aparatur pemerintah. Wawancara dilakukan secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan.

Adapun alat bantu wawancara yang digunakan adalah buku catatan dan alat bantu perekam suara (*tape recorder*). Tentunya dimaksudkan untuk memudahkan peneliti mengingat kembali dan menginformasi data yang telah terkumpul agar mudah diolah dan dianalisis. Proses percakapan antara peneliti dan informan saat wawancara berlangsung dapat didengar serta diputar kembali secara berulang-ulang sehingga peneliti dapat memaknai, mengeksplorasi dan menganalisis data secara lebih akurat. Hal ini tentunya sangat membantu peneliti untuk mengungkapkan, memahami, serta menginterpretasi persepsi mereka mengenai esensi tradisi Saprahan dalam

pengembangan watak kewarganegaraan, keutamaan tradisi Sapraha, eksistensinya serta implementasinya saat ini dan dimasa depan.

3.3.3 Dokumentasi

Penelitian ini memerlukan bukti pendukung data penelitian, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apa yang sudah dilakukan atau mengkonfirmasi apa yang dikatakan oleh subjek penelitian. Seluruh hasil pengumpulan dan di dokumentasikan dalam catatan lapangan atau *field notes*. Selain itu dokumen dan rekaman yang relevan dengan tema penelitian, bersama-sama dengan hasil wawancara, termasuk informasi penting juga di dokumentasikan. Lincoln dan Guba (1985:232) mengemukakan bahwa:

Sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman cukup bermanfaat, karena antara lain: 1) merupakan sumber data stabil dan kaya, 2) berguna sebagai pengujian, 3) bersifat alamiah, 4) relatif murah dan mudah diperoleh, 5) tidak reaktif.

Berdasarkan pendapat diatas dokumen merupakan suberinformasi yang lestari meskipun dokumen itu tidak berlakuk lagi. Memahami karakteristik sosial budaya dan asal usul melayu Sambas peneliti dapat memanfaatkan dokumen yang tersaji dari tulisan-tulisan dan kisah dalam buku, jurnal dan hasil penelitian para ilmuwan dibidang sejarah, sosiologi, antropologi, etnologi dan pendidikan. Dokumen dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interpretasi. Peneliti melakukan telaah atas sejumlah tulisan mengenai eksistensi dan karakteristik etnis melayu Sambas yang tersebar di wilayah indonesia. Dokumen bersifat alamiah artinya berbagai tulisan dan penelitian tentang Melayu Sambas digunakan untuk menjelaskan suasana kebatinan penulis. Siapa dan dari mana mereka serta

latar belakang kehidupan mereka. Dokumen relatif mudah dan murah dimana peneliti secara leluasa mengambil data dari berbagai artikel tentang etnis melayu Sambas baik dari media cetak perpustakaan maupun akses internet. Tatkala responden cenderung reaktif, peneliti dapat beralih ke dokumen sebagai solusi. Melalui dokumen pemerintahan desa, peneliti berhasil mengkonfirmasi sejumlah nama yang merepresentasi budaya Melayu Sambas dalam keterlibatannya.

Dokumentasi dilakukan untuk mengungkap data berupa administrasi serta bagian-bagian data yang terdokumentasi. Menurut S.Nasution (2003:85) bahwa dokumentasi merupakan sumber bukan manusia "*non human resources*" yang dapat dimanfaatkan karena memberikan keuntungan yaitu bahannya telah ada, telah tersedia, siap pakai dan tanpa biaya.

Dokumen ini sangat berguna untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian dan dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data, disamping itu digunakan pula catatan lapangan atau field notes yang sangat diperlukan dalam menyaring data kualitatif. Berkaitan dengan catatan lapangan ini, Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, diilhami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data beserta refleksi terhadap data kualitatif.

Dokumentasi ini digunakan tidak hanya berfungsi sebagai data perlengkapan dari data yang telah di peroleh melalui sumber data primer, akan tetapi digunakan untuk menjelaskan, menguji, menafsirkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3.3.4 Focus Group Discussion

Focus Group Discussion/FGD atau diskusi kelompok terfokus merupakan suatu metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut. Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama dalam penelitian kuantitatif (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006).

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. FGD dimaksudkan untuk menghindari permaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. FGD adalah kelompok diskusi bukan wawancara. Ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya (wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi antara peneliti dengan informan dan informan dengan informan penelitian (Sutopo, 2006 hlm 112).

Metode FGD merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian dengan hasil akhir memberikan data yang berasal dari hasil interaksi sejumlah partisipan suatu penelitian, seperti umumnya metode-metode pengumpulan data lainnya. Berbeda dengan metode pengumpul data lainnya, metode FGD memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya, merupakan metode pengumpul data untuk jenis penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan

berasal dari eksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006).

Menurut Bungin (2012 hlm 131) mendefinisikan *Focus Group Discussion* (FGD) adalah:

Sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Jadi FGD merupakan suatu teknik pengumpulan data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit dimaknakan sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti. Fokus dalam FGD adalah fenomena yang dirasakan banyak orang, atau pemunculannya dilakukan oleh banyak orang, dan melibatkan banyak orang serta fenomenanya berlangsung diantara banyak orang (Bungin, 2012 hlm 132).

Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) perlu untuk mempertimbangkan beberapa hal dalam menentukan siapa saja yang akan menjadi anggota FGD yaitu:

- a. Keahlian atau kepakaran seseorang dalam kasus yang akan didiskusikan
- b. Pengalaman praktis dan kepedulian terhadap fokus masalah
- c. Pribadi terlibat dalam fokus masalah
- d. Tokoh otoritas terhadap kasus yang didiskusikan
- e. Masyarakat awam yang tidak tahu dengan masalah tersebut namun, ikut merasakan persoalan sebenarnya (Bungin 2012).

Pelaksanaan diskusi dipimpin oleh peneliti sendiri yang akan mencatat jalannya diskusi, bahan diskusi dicatat dalam transkrip yang lengkap, termasuk komentar peserta kepada peserta lain dan kejadian khusus saat diskusi berlangsung.

Pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*) dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2018. data yang dihasilkan berasal dari eksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat, dalam hal ini para informan yang dihadirkan merupakan pakar tokoh Masyarakat Melayu Sambas yang tergabung dalam MABM (Majelis Adat Budaya Melayu), Budayawan, Tokoh Agama Melayu Sambas, pakar pendidikan melayu Sambas dan kalangan akademisi (Dosen Pendidikan Kewarganegaraan), Guru Pendidikan Kewarganegaraan serta mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan.

Keterlibatan para pakar dan responden melalui FGD ini tentunya banyak memberikan manfaat dalam penelitian ini. keunggulan yang dapat diperoleh bahwa informasi atau data yang diperoleh melalui FGD lebih kaya atau lebih informatif dibanding dengan data yang diperoleh dengan metode-metode pengumpulan data lainnya (Carey 1994). Hal ini dimungkinkan karena partisipasi individu dalam memberikan data dapat meningkat jika mereka berada dalam suatu kelompok diskusi. kekayaan data dan menjadikan data yang dihasilkan menjadi lebih bernilai dan lebih informatif untuk menjawab permasalahan penelitian.

3.4 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan proses dilakukan karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan:

3.4.1 Tahap Pra- lapangan

Peneliti mengadakan pengamatan terhadap lokasi yang akan dijadikan daerah penelitian yaitu Kabupaten Sambas yang terdiri dari beberapa desa dengan melihat secara umum. Kemudian peneliti akan mengadakan pengenalan sebagai langkah awal dimulainya penelitian (Suryabrata, 1983).

Penyusunan rancangan penelitian, dimana peneliti menyusun mengenai langkah-langkah yang akan diambil dalam melaksanakan penelitian. Pemilihan lapangan penelitian juga menjadi focus dalam penelitian ini dimana untuk mencari jawaban atau memecahkan permasalahan penelitian akan menentukan wilayah penelitian mana yang diambil sehingga pelaksanaan penelitian akan berjalan dengan baik. Pengurusan perizinan, dimana agar pelaksanaan penelitian ini diakui kelegalan pelaksanaannya. Perizinan meliputi selain formal meliputi perizinan pihak terkkait yang berwenang dengan penelitian ini maupun informal yaitu kepada pihak yang dianggap mampu melancarkan pelaksanaan penelitian. Peneliti memulai penelitian dengan berbekal surat izin penelitian dengan nomor: 1168/UN40.B.D2/KM/2017 tertanggal 3 April 2017. Berbekalkan surat surat izin, peneliti langsung ke lokasi penelitian yaitu pemerintah daerah kabupaten sambas. Oleh pemda Sambas peneliti diarahkan untuk langsung ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dengan memperhatikan surat izin penelitian dari pasca sarjana UPI Bandun maka Dinas pendidikan dan kebudayaan memberikan izin dan rekomendasi selama melaksanakan penelitian dengan nomor surat 070/517/KEBUDAYAAN/2017.

Setelah mendapatkan surat izin tersebut peneliti mulai melakukan penjajakan dan penilaian lapangan, dimana untuk menjunjung kesuksesan penelitian maka peneliti harus mengenal wilayah penelitian dengan baik dengan memperkirakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi selama penelitian berlangsung. Peneliti mulai melakukan pemilihan dan pemanfaatan informan, dimana untuk melancarkan dan mensukseskan penelitian diperlukan sistem sumber informasi agar pelaksanaan penelitian berjalan lancar. Penentuan informan penelitian ini tentunya atas rekomendasi dari pemerintah daerah setempat.

Persiapan perlengkapan penelitian juga menjadi pertimbangan penelitian ini, dimana untuk menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian maka peneliti harus dilengkapi alat penelitian seperti tipe recorder, kamera guna memudahkan peneliti dalam menganalisis data penelitian yang berkaitan dengan tradisi *Saprahan*.

Peneliti sebagai instrumen penelitian juga harus memperhatikan persoalan etika penelitian, penelitian tidak akan menyinggung pihak tertentu pada saat melaksanakan observasi dan wawancara ke responden. Sikap santun harus dapat di perhatikan oleh peneliti guna kelancaran penelitian.

3.4.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan implementasi dari proses yang berlangsung sejak penulis memasuki lokasi penelitian yang meliputi pengumpulan data, mengolah dan menganalisisnya hingga meninggalkan tempat penelitian setelah data dianggap memadai dan mencapai titik jenuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan teknik pengumpulan data berupa studi observasi, wawancara, dokumentasi dan FGD, karena itu instrument penelitian berupa panduan observasi,

wawancara dan dokumentasi digunakan secara terintegrasi dan saling melengkapi dalam memperoleh data secara utuh, komprehensif dan mendalam.

Peneliti mengadakan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian baik ketika masyarakat sedang melaksanakan kegiatan dilingkungkannya maupun ketika berinteraksi langsung dengan peneliti. Berdasarkan keterangan Moleong (2004:136) tahap ini meliputi:

- a. Pemahaman latar penelitian dan persiapan diri, untuk menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian maka diperlukan berbagai persiapan baik secara materi maupun inmateri sehingga diharapkan penelitian tidak berhenti di tengah jalan.
- b. Memasuki lapangan untuk menjawab permasalahan penelitian hal terpenting adalah memasuki lapangan penelitian sehingga di dapat jawaban-jawaban dan data penelitian. Masuk ke lapangan dengan berpijak pada kode etik penelitian.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data, dimana seorang peneliti untuk mendapatkan jawaban dan data penelitian yang akurat akan lebih baik kalau ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dengan menjaga agar tidak terjadi subjektivitas.

Panduan observasi digunakan untuk memotret peristiwa, tindakan, sikap serta perilaku masyarakat melayu Sambas yang melaksanakan tradisi Saprahan pada pesta perkawinan. Observasi dalam konteks ini dilakukan secara simultan dengan pelaksanaan wawancara. Dalam hal ini diamati pula profil kehidupan sosial budaya, ekonomi, geografi, demografi, mata pencaharian ; pengetahuan serta pemahaman masyarakat dan tokoh masyarakat mengenai hak dan kewajiban mereka selaku warganegara. Hasil observasi dapat dijadikan dasar untuk menggali dan memperkaya data penelitian hasil wawancara.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk menggali jawaban lebih

lanjut yang diarahkan kepada fokus penelitian dengan menatanya kedalam catatan lapangan dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data secara detail. Data yang telah di peroleh dari hasil wawancara, disusun dalam bentuk catatan setelah di dukung oleh dokumen lainnnya.

Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh budaya, tokoh agama, tokoh pendidikan dan tokoh pemuda. Warga masyarakat adalah mereka yang memahami tradisi *Saprahan* melayu Sambas. Wawancara diawali dengan menemui langsung tokoh budaya yang dianggap sebagai informan kunci atas arahan dari Dinas Pendidikan dan Keudayaan Kabupaten Sambas. Selain untuk mendapatkan informasi dan menentukan siapa informan berikutnya, juga dimaksudkan untuk mengungkapkan data tentang muatan nilai tradisi Saprahan, strategi transformasinya serta sejauh mana tradisi Saprahan dapat mengembangkan watak kewarganegaraan.

Wawancara berikutnya bersama tokoh agama yang dilakukan di depan keraton Alwatzikoebillah, peneliti melakukan wawancara dengan tujuan untuk mengidentifikasi sumber nilai yang di jadikan muatan dalam tradisi *saprahan*; pola transformasi nilai yang terjadi pada masyarakat melayu Sambas; bagaimana kesadaran warganegara untuk berperan dalam kehidupan demi terbentuknya keadaban kewarganegaraan,

Wawancara dengan guru PKn, kepala sekolah, PNS dan pakar pendidikan dimaksudkan untuk mengungkap sejauh mana kontribusi pendidikan dalam menguatkan kearifan lokal budaya Sambas. Wawancara ini sangat penting sebab pada dasarnya kalangan terdidik memiliki kelebihan pola pikir dan pola tindak dibandingkan dari masyarakat lainnya. Wawancara dengan mereka ini dilakukan di sekolah dan rumah kediaman dengan waktu yang disepakati.

Wawancara juga dilakukan kepada beberapa orang warga masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan pedagang guna menggali pandangan mereka tentang muatan nilai yang ada dalam tradisi *Saprahan*. Mereka turut merasakan dan andil dalam kegiatan tersebut pada saat pesta perkawinan. Untuk memperkaya data hasil wawancara, peneliti juga melakukan wawancara kepada Kasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Kabupaten Sambas, mantan bupati dan wakil bupati kabupaten Sambas dan warga masyarakat yang bergerak disektor pendidikan serta tokoh Agama yang saat ini bermukim ditempat lain seperti di Pontianak. Wawancara berlangsung pada pagi, sore dan malam hari, tentunya pada saat mereka memiliki waktu luang atau waktu istirahat.

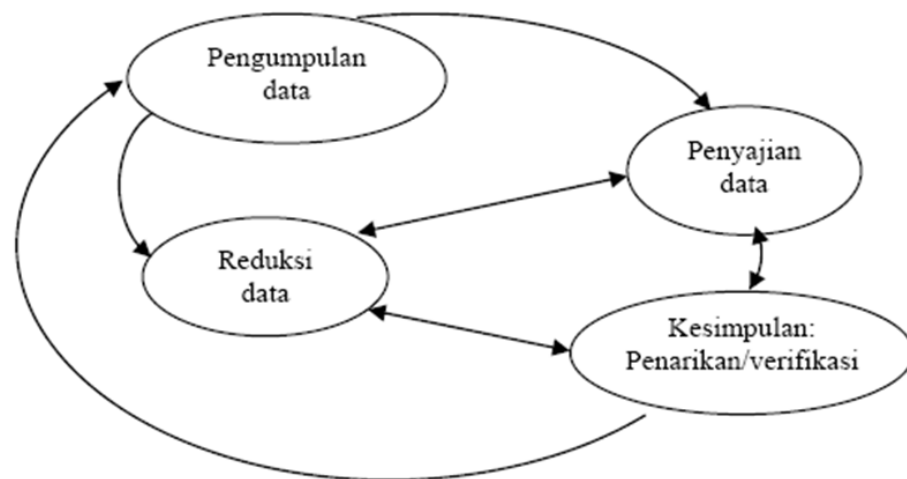
Alat bantu perekam suara dan kamera digunakan dalam pelaksanaan wawancara tentunya setelah mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari informan. Hal ini tentunya akan membantu memudahkan menganalisis data, terutama saat ingin mengkonfirmasi kemabali data guna objektivitasnya. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian dilakukan kembali pemeriksaan data dan analisis sehingga mendapatkan hasil studi yang kritis, analitis dan obyektif.

3.5 Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian lapangan yang dimulai sejak penelitain dilaksanakan secara berkesinambungan sampai dengan penelitian berakhir. Proses analisis dalam penelitian ini dimulai sebelum peneliti turun kelapanagan, yaitu analisis terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Semula fokus masalah dan landasanteori

dalam penelitian ini memungkinkan terjadi perubahan yang disesuaikan dengan fenomena empiric, namun setelah berada di lapangan, namun setelah dilapangan, hal ini dinilai cukup akurat dan relevan dalam memberikan penjelasan seputar tradisi *Saprahan* pesta perkawinan melayu Sambas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/*verifikasi* (Miles dan Huberman (1992:16-18). Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkain kegiatan analisis yang saling susul menyusul.



Bagan 3.1 Komponen-komponen Analisis Data
(Miles dan Huberman, 1992:20)

Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/*verifikasi*) merupakan proses siklus interaktif. Penulis harus siap bergerak di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data,

selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya yang cukup banyak, memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu data dirangkum dan dipilih hanya hal-hal yang pokok dan penting.

3.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data yang dikumpulkan, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun.

3.5.3 Pengambilan Kesimpulan/verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Kesimpulan diambil secara bertahap, yakni berupa kesimpulan sementara. selanjutnya dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang direduksi maupun disajikan). Disamping itu, dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dengan pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian ini. Setelah hal itu dilakukan, peneliti baru mengambil keputusan akhir.

3.6 Validasi Data

Perolehan data yang akurat dan absah, terutama yang diperoleh melalui obeservasi, wawancara maupun dokumentasi, teknik yang digunakan adalah memeriksa derajat kepercayaan atau kredibilitasnya. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui beberapa cara, adalah sebagai berikut:

3.6.1 Memperpanjang Masa Obeservasi

Usaha peneliti dalam memperpanjang waktu keikutsertaan dengan para nara sumber adalah dengan cara meningkatkan frekuensi pertemuan dan menggunakan waktu seefisien mungkin. Misalnya mencari waktu yang tepat kepada nara sumber sedang dalam suasana santai atau istirahat. Pada saat ini peneliti menyempatkan untuk melakukan penggalan data pada saat aktivitas masyarakat berlangsung.

3.6.2 Melakukan Pengamatan Secara Seksama

Pengamatan secara seksama dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang upaya yang dilakukan masyarakat multikultural dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama sehingga terwujudnya keharmonisan dalam kehidupan.

3.6.3 Triangulasi

Triangulasi (Nasution, 2003:115), merupakan pencheck kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang di peroleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan. Triangulasi dalam penelitian ini di lakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan wawancara sumberdata yang berbeda.

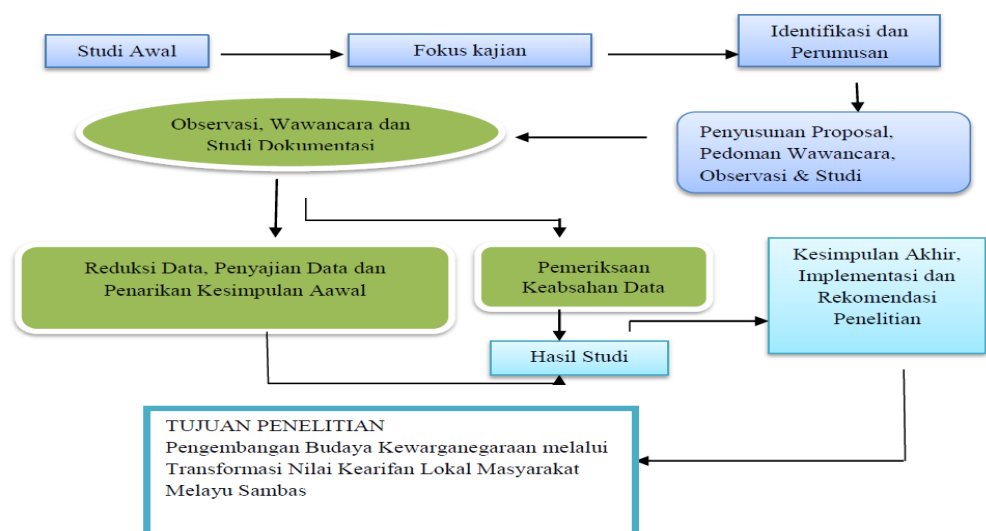
3.6.4 Menggunakan Bahan Referensi

Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan dukungan bahan referensi yang cup baik melalui media elektronika. Menguakan referensi yang cukup adalah menyediakan semaksimal mungkin sumber data dan media cetak (buku, jurnal, majalah, surat kabar, makalah, kertas kerja, brour dan lainnya), media elektronika (alat rekam), serta realitas lapangan seperti catatan-catatan observasi dan foto-foto dokumentasi.

3.6.5 Melakukan *Memberchek*

Membercheck (Nasution, 1996:117-118, Sugiyono, 2005:129), yaitu dengan cara meminta responden sebagai mitra peneliti untuk mengecek kebenaran laporan yang sudah disusun. Selanjutnya mengadakan perbaikan sesuai dengan saran dan masukan dari subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian. Dengan demikian membercheck dimaksudkan untuk mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan cara menginformasikannya dengan sumber data agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan informan.

Secara umum penelitian ini dipilih ke dalam tiga tahap yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, yakni: tahap perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan sebagaimana dalam skema berikut:



Bagan 3.2 Tahapan Penelitian